

Pengaruh Tanihub terhadap Minat Generasi Y Bertani dalam Penguatan Ketahanan Pangan

THE INFLUENCE OF TANIHUB ON GENERATION Y'S INTEREST IN FARMING IN THE CONTEXT OF STRENGTHENING FOOD SECURITY

Vina Fitrotun Nisa^{1*}, Palupi Lindiasari Samputra²
^{1*2} Universitas Indonesia

ABSTRACT

Tanihub is a market place that specifically sells agricultural products. the aim is to break the distribution chain so that consumers can buy food at low prices and farmers still get huge profits. Currently access and market networks are the main problems faced by the majority of farmers in Indonesia in selling agricultural products. Narrow marketing knowledge and low innovation towards modern agriculture have caused farming to be unprofitable. As a result, farmers live in poverty and farming is increasingly abandoned by the younger generation. this if left in the long run will be a threat to food security. Because in the future food is predicted to have a dual role as a source of food and energy raw materials. The purpose of this study was to analyze how the influence of Wages, Land Ownership, Prestige and Tanihub on the interest of generation Y farming in strengthening food security. The sample in this study were 94 members of HMI branch Ciputat. The analysis used in this study is descriptive statistics and ordinal logistic regression analysis. The results of the study revealed that as many as 54 people were interested in developing digital-based agriculture. The results of ordinal logistic regression analysis are known that Tanihub, Prestige and Land Ownership have a significant effect on the interest in farming. Whereas wages do not have a significant effect on the interest of generation Y farming.

Keywords: *Tanihub, Y generation, Farming of Millennial generation, Food security*

ABSTRAK

Tanihub merupakan *market place* yang khusus menjual produk pertanian. tujuannya adalah untuk memutus rantai distribusi supaya konsumen dapat membeli pangan dengan harga yang murah dan petani tetap mendapatkan untung yang besar. Saat ini akses dan jaringan pasar merupakan masalah utama yang dihadapi mayoritas petani di Indonesia dalam menjual hasil pertanian. pengetahuan pemasaran yang sempit serta rendahnya inovasi kearah pertanian modern menyebabkan usaha tani tidak menguntungkan, Akibatnya petani hidup miskin dan usaha tani semakin ditinggalkan oleh generasi muda. hal ini jika dibiarkan dalam jangka panjang akan menjadi ancaman bagi ketahanan pangan. Karena kedepan pangan diprediksi akan memiliki peran ganda sebagai sumber makanan dan bahan baku energi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh Upah, Kepemilikan lahan, Gengsi dan Tanihub terhadap minat generasi Y bertani dalam penguatan ketahanan pangan. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota HMI cabang Ciputat sebanyak 94 orang. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik dan analisis regresi logistik ordinal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 54 orang tertarik mengembangkan pertanian berbasis digital. Hasil analisis regresi logistik ordinal diketahui bahwa Tanihub,

Gengsi dan Kepemilikan lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat bertani. Sedangkan upah tidak berpengaruh terhadap minat generasi Y bertani.

Kata kunci: Tanahub, Generasi Y, Generasi Millennial bertani, Ketahanan pangan

PENDAHULUAN

Akses dan jaringan pasar merupakan aspek penting yang harus dikuasai dalam menjalankan sebuah usaha. Akses pasar yang baik serta jaringan pasar yang luas akan menghasilkan keuntungan usaha yang besar. Dalam dunia pertanian pemasaran merupakan masalah utama yang dihadapi sebagian besar petani di Indonesia (Nasrul, 2012). kurangnya pengetahuan tentang pemasaran hasil pertanian menyebabkan usaha petani kurang menguntungkan, ahirnya usaha tani semakin tidak menarik dihadapan generasi muda. Susilowati (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan regenerasi petani di Indonesia yang setiap tahun mengalami penyusutan. Pemuda semakin enggan menjalankan usaha tani disebabkan oleh adanya kesan usaha tani sebagai pekerjaan yang sulit, membutuhkan modal yang besar serta hasil yang tidak menjanjikan.

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran yang strategis dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional, Menurut CPIS (2017) sektor ini mampu menyerap tenaga kerja lebih dari 50 juta orang. Kelebihan lainnya yaitu pertanian merupakan penyumbang PDB terbesar ke tiga sebesar 12,81 persen setelah industri pengolahan dan perdagangan besar eceran (BPS, pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV 2018). Disisi lain potensi untuk mengembangkan sektor pertanian didukung oleh keadaan alam Indonesia yang memiliki iklim tropis dan curah hujan yang tinggi, sinar matahari yang cukup serta tanah yang subur, cocok dengan karakteristik produksi pertanian yang biologis alamiah, atau bergantung besar terhadap unsur-unsur alam (Dinas pangan, pertanian dan perikanan Kota Pontianak, 2018)

Komoditas pangan kedepan akan menjadi usaha yang menjanjikan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan dua fenomena penting. Pertama karena laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat. Bappenas memprediksi total populasi penduduk Indonesia pada tahun 2030 akan berjumlah 305 juta jiwa. Kedua karena pangan diprediksi akan menjadi bahan baku energi. Sebuah lembaga penelitian Inggris yaitu *British polluters* (2016) mengungkapkan bahwa bahan bakar fosil di dunia hanya mampu bertahan dalam waktu 100 tahun lagi. Minyak bumi akan habis dalam waktu 50 tahun, sementara batubara akan habis 114 tahun lagi. Selanjutnya ilmuwan memprediksi bahan bakar yang akan digunakan pada masa yang akan datang bersumber dari tanaman, sehingga kedepan pangan memiliki peran ganda yakni sebagai asupan makanan juga sebagai bahan baku *biofuel*. (www.ourworldindata.org)

Dengan besarnya peluang dan potensi untuk mengembangkan usaha pertanian, sayangnya kondisi petani di Indonesia didominasi oleh petani berusia tua dan juga menguasai lahan pertanian yang sempit. Hasil survey SUTAS (2018) mengungkapkan sebanyak 77% dari petani yang ada di Indonesia berusia diatas 45 tahun. sementara itu sempitnya lahan pertanian yang dikuasai petani menyebabkan hasil yang didapat kurang maksimal, Sebagai contohnya tanaman padi yang banyak dibudidayakan serta diusahakan oleh masyarakat Indonesia dibanding subsektor pangan lain berdasarkan hasil survey SUTAS (2018) tanaman padi diusahakan oleh 13.155.108 rumah tangga.

Tabel 1 Data penghasilan petani di 3 Kabupaten

No	Desa dan Kabupaten	Status kepemilikan lahan	Presentasi	Penghasilan per bulan
1	Wanakerta, Indramayu Jawa Barat	Petani buruh yang tidak memiliki lahan	60	333.000
		Memiliki lahan < 0,25 hektar	15	583.000
2	Sidosari, Kebumen, Jawa Tengah	Petani buruh yang tidak memiliki lahan	10	277.000
		Memiliki lahan < 0,25 hektar	46	555.000
3	Sarimulyo, Cilacap, Jawa Tengah	Petani buruh yang tidak memiliki lahan	5	333.000
		Memiliki lahan < 0,25 hektar	42	500.000

Sumber: CPIS (2017)

Tabel 1 mengungkapkan rata-rata penghasilan petani di 3 Kabupaten di Indonesia. hasil penelitian tersebut dapat dijadikan representasi petani di pulau Jawa bahwa rata-rata petani memiliki penghasilan dibawah UMR dan memiliki lahan yang sempit. kepemilikan lahan dalam usaha pertanian merupakan salah satu unsur terpenting. Karena lahan yang luas dapat meningkatkan hasil pertanian. Hal tersebut menggambarkan kondisi rata-rata petani di Indonesia yang memiliki lahan sempit dan berpenghasilan rendah. Problematika lahan pertanian tidak hanya dihadapi secara individual, secara nasional lahan pertanian banyak yang mengalami alih fungsi. Penyebabnya sebagaimana penelitian (Kusumawati, Putra., 2018, 2017) adalah karena faktor ekonomi, sehingga lahan pesawahan dijual kepada orang lain.

Selanjutnya faktor lain yang menyebabkan penurunan minat generasi muda melanjutkan usaha tani adalah adanya anggapan bahwa petani adalah pekerjaan rendahan dan tidak bergengsi, persepsi ini terbentuk dari kultur yang telah diwariskan oleh masyarakat mengenai petani. dalam sistem kasta agama hindu misalnya, seseorang yang berprofesi sebagai petani dikategorikan kepada kasta sudra atau kasta yang paling bawah. Mulyanto (2008) Selanjutnya mengungkapkan dalam konsep kelas yang digagas Karl Marx, buruh tani diklasifikasikan sebagai kaum proletar, yaitu golongan masyarakat miskin yang tenaganya dieksploitasi oleh pemilik modal. Anggapan tersebut mendorong orangtua yang berprofesi sebagai petani tidak ingin anaknya memiliki nasib yang sama. hal itu diperkuat dengan adanya penelitian yang menunjukkan seorang petani tidak ingin anaknya menjadi petani. Suryani (2017) dalam penelitiannya di kecamatan Geneng kabupaten Ngawi mengungkapkan bahwa seluruh orangtua di kecamatan tersebut yang berprofesi sebagai petani tidak menyarankan anaknya menjadi petani,

Kondisi-kondisi tersebut dalam jangka panjang dikhawatirkan akan berimplikasi pada lemahnya ketahanan pangan yang dimiliki Indonesia. saat ini menurut *Global food security index* peringkat ketahanan pangan Indonesia berada dalam urutan ke 65 dari 113 negara yang

ada di dunia. Sementara itu keadaan ketahanan pangan nasional menurut FSVA (2018) meskipun secara keseluruhan kota dan kabupaten yang ada di Indonesia dikategorikan sebagai daerah yang tahan pangan, namun masih banyak daerah yang diklasifikasikan rentan pangan. diantaranya sebanyak 81 kabupaten dan 7 kota. Kelompok tersebut umumnya tersebar di wilayah Indonesia bagian timur.

Selain permasalahan tersebut, tantangan lain yang dihadapi Indonesia kedepan adalah berkenaan dengan pertumbuhan pemasaran digital yang telah mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk barang dan jasa. *Digital marketing* adalah kegiatan pemasaran secara online, yang mempertemukan penjual dan pembeli di dunia maya. Barang dan jasa dijual tidak lagi dengan cara konvensional yang mengharuskan pelanggan mendatangi penjual secara langsung untuk membeli barang dan jasa tetapi pembeli dapat memesan barang kapanpun dan dimanapun.

Masyarakat Indonesia saat ini sedang melalui proses transisi menuju masyarakat digital, yaitu masyarakat yang melakukan aktivitas sehari-hari secara online dan ditandai dengan digitalisasi seluruh aspek kehidupan. Hal ini didorong oleh pertumbuhan penggunaan internet di desa dan kota yang terus berkembang secara pesat dan merata. *We Are Social* (2018) mengungkapkan bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 56% dari populasi penduduk Indonesia.

Pengguna internet yang tinggi serta keadaan ekonomi yang sedang tumbuh membuka berbagai peluang bisnis baru dan memicu pertumbuhan *startup*. *Startup* adalah perusahaan yang digagas oleh individu dan belum berdiri lama, startup biasanya digagas oleh anak muda yang sangat solutif dalam memecahkan masalah. Umumnya startup merupakan perusahaan yang berbasis teknologi dan aplikasi. Beberapa startup besar yang dimiliki Indonesia yaitu gojek, bukalapak, tokopedia dan traveloka.

Dalam menyongsong ekonomi digital, pemerintah meluncurkan sebuah konsep yang bernama “*making Indonesia 4.0*” konsep ini diharapkan mampu membawa perekonomian Indonesia masuk di peringkat 10 terbesar dunia. Sebelum masuk ke revolusi industri 4.0, dunia telah melalui 3 kali proses revolusi industri, revolusi industri pertama ditandai dengan ditemukannya mesin uap pada abad ke 17 di Inggris, selanjutnya revolusi industri kedua ditandai dengan ditemukannya listrik dan yang ketiga ditandai dengan ditemukannya internet, dan revolusi industri 4.0 ditandai dengan penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan

Terdapat 5 sektor yang diprioritaskan pemerintah Indonesia dalam implementasi konsep “*making Indonesia 4.0*” sektor-sektor tersebut dianggap sebagai sektor strategis dan berkelanjutan yaitu sektor makanan dan minuman, tekstil, otomotif, elektronik dan kimia. Dalam hal ini sektor pertanian merupakan penyuplai bahan baku makanan siap saji. namun dalam komoditas yang diperjualbelikan melalui aplikasi penjualan online, produk yang dijual masih didominasi oleh produk ritel dan makanan siap saji.

We are social (2018) mengungkapkan bahwa transaksi perdagangan online di Indonesia didominasi oleh produk jasa senilai 9.376 juta US\$, peringkat kedua ditempati oleh produk elektronik dengan jumlah transaksi sebesar 2.643 juta US\$, sedangkan transaksi dalam produk makanan dan minuman berada di posisi ke 3 terbawah dengan nilai transaksi sebesar 1.452 juta US\$.

Sementara itu, komoditas pangan masih didominasi oleh penjualan konvensional, padahal komoditas pangan memiliki peluang dalam sistem pemasaran digital. Penjualan berbasis internet ini dapat memangkas rantai distribusi yang selama ini disebut sebagai pemicu mahalnya harga pangan di Indonesia dan merugikan petani setempat. Namun untuk

menggunakan aplikasi pemasaran tidaklah mudah, apalagi jika pengguna jarang bersinggungan langsung dengan teknologi.

Kemungkinan kendala yang akan ditemukan saat petani tradisional memasarkan komoditasnya melalui aplikasi penjualan online adalah adanya kesulitan dalam beradaptasi dan dalam memahami proses jual beli, apalagi ditambah dengan kendala bahasa, karena umumnya aplikasi penjualan memakai bahasa asing. Selain itu terdapat berbagai metode pembayaran dan cara pengiriman barang yang istilah-istilahnya cukup baru bagi petani.

Orang-orang yang berpotensi mengembangkan usaha berbasis digital adalah generasi Y, yaitu mereka yang terlahir antara tahun 1981-2000. Howe dan Straus (2000) mengungkapkan bahwa generasi Y merupakan generasi yang lahir dan dibesarkan dengan pengaruh teknologi informasi atau akrab dengan istilah *digital native*. Dalam populasi penduduk Indonesia, sebanyak 66% merupakan generasi Y dan merupakan pengguna internet tertinggi.

Saat ini terdapat berbagai startup pertanian yang sedang berkembang di Indonesia, yaitu TaniHub, Sayurbox, 8villages, Toko tani Indonesia, simbah, panen ID, dll. Tanihub merupakan salah satu startup pertanian yang inovatif dan cukup populer (Kumparan.com). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Presiden Joko Widodo pada debat capres putaran ke-2. TaniHub didirikan pada tahun 2016, saat ini terdapat lebih dari 20.000 petani yang telah bergabung dengan TaniHub.

TaniHub memiliki komitmen dalam mensejahterakan petani. hal tersebut dibuktikan dengan bergabungnya lebih dari 20 ribu petani lokal. Selain itu, Tanihub memiliki jaringan pasar yang sangat luas. Peluang pasar yang luas bukan hanya ditargetkan untuk pasar domestik. TaniHub pun telah sukses melakukan penjualan ke berbagai negara seperti Malaysia, Singapura, Arab Saudi dan sebagainya. Dengan potensi pasar yang luas dan menjadikan petani lokal sebagai mitra, maka kesejahteraan petani pun semakin terjamin.

Tanihub memiliki potensi besar dalam mengembangkan produk pertanian berbasis digital, karena aplikasi ini membuka akses bagi petani dan konsumen, serta menciptakan hubungan timbal balik yang positif antara keduanya. Namun, walaupun petani dapat melakukan pemasaran langsung, kendala lainnya adalah TaniHub belum bisa diakses oleh daerah-daerah terpencil di Indonesia, sehingga petani di wilayah terpencil belum bisa bergabung dengan platform ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menguji 4 variabel independen terhadap satu variabel dependen. Penelitian dilakukan kepada generasi millennial yang tergabung kedalam organisasi HMI Cabang Ciputat. Sampel dalam Penelitian ini berjumlah 94 orang. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survey online dengan menggunakan google formulir. Analisis data yang digunakan berupa Analisis regresi logistik ordinal. Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu ditransformasikan menjadi data interval dengan metode *method of successive interval*.

Penelitian ini memiliki 4 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Upah (X1), Kepemilikan lahan (X2), Gengsi (X3) dan Tanihub (X4) lalu keempat variabel ini diujikan terhadap variabel terikat yaitu minat (Y) dengan tujuan umum yaitu variabel penguatan ketahanan pangan. Variabel penguatan pangan tidak diujikan kedalam analisis statistik, karena tujuan dari variabel penguatan ketahanan pangan hanya sebagai penjelas saja.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

X1

Ho = Tidak ada pengaruh persepsi generasi Y akan upah rendah bagi profesi petani terhadap minat generasi Y menjadi petani

H1 = Terdapat pengaruh persepsi generasi Y akan upah rendah bagi profesi petani terhadap minat generasi Y menjadi petani

X2

Ho = Tidak ada pengaruh persepsi generasi Y akan kepemilikan lahan terhadap minat generasi Y menjadi petani

H1 = Terdapat pengaruh persepsi generasi Y akan kepemilikan lahan terhadap minat generasi Y menjadi petani

X3

Ho = Tidak ada pengaruh persepsi generasi Y akan gengsi terhadap minat generasi Y menjadi petani

H1 = Terdapat pengaruh persepsi generasi Y akan gengsi terhadap minat generasi Y menjadi petani

X4

Ho = Tidak ada pengaruh persepsi generasi Y akan Tanahub terhadap minat generasi Y menjadi petani

H1 = Terdapat pengaruh persepsi generasi Y akan Tanahub terhadap minat generasi Y menjadi petani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji pertama yang dilakukan dalam regresi logistik ordinal adalah uji kecocokan model. Uji ini dilakukan untuk mempertimbangkan apakah model regresi logistik ordinal yang digunakan cocok, dengan melihat nilai dari uji metode *deviance*.

Tabel 2 Tabel Kecocokan model

No	Chi-Square	Df	Signifikansi
1	161.169	307	1.000

Sumber: Hasil analisis data primer spss (2019)

Hipotesis yang diuji dalam uji kecocokan model ini adalah, Ho= model logit cocok untuk digunakan, H1= model logit tidak cocok atau tidak dapat digunakan. Cara untuk mengetahui hasil dari uji kecocokan model adalah dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ 0,05 maka model kumulatif logit yang digunakan cocok, jika hasil dari uji kecocokan model $< \alpha$ maka dapat disimpulkan bahwa model kumulatif logit tidak cocok. Hasil dari uji kecocokan model diatas dapat diketahui bahwa nilai *chi-square* pada baris *deviance* adalah 161.190 dengan nilai df 307 dan nilai signifikansi 1,00. Maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terima Ho, artinya model regresi logistik ordinal yang digunakan cocok.

Uji keberartian model

Uji keberartian model merupakan uji statistik yang bertujuan untuk melihat secara serentak apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengaruh dapat dilihat dengan membandingkan nilai signifikansi dengan alpha . Jika nilai signifikansi $< 0,05$

maka dapat disimpulkan terdapat salah satu variabel yang berpengaruh. Dan juga dengan membandingkan nilai chi square kuadrat hitung dengan chi square kuadrat tabel. nilai chi square kuadrat untuk df 5 adalah 11,07

Tabel 3 Uji G

No	-2 Log likelihood	Chi square	Signifikansi	df	A	Chi square kuadrat tabel
1	168.572	37.195	0,000	5	0,05	11,07

Sumber: Hasil analisis data primer spss (2019)

Setelah dilakukan uji keberartian model, diketahui nilai -2 log *likelihood* dengan variabel prediktor sebesar 168.572, dari hasil analisis Uji G diatas diketahui nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ dan nilai *chi square* kuadrat hitung 37.195 > *chi square* kuadrat tabel 11,07, Maka dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Uji Wald

Uji wald merupakan uji statistic yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara terpisah atau parsial. Untuk melihat pengaruh pada hasil uji wald adalah dengan membandingkan nilai signifikansi dengan alpha. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 4 Uji wald

No	Pertanyaan	Estimasi	Wald	Signifikansi
1	Persepsi terhadap upah petani	0,116	0,216	0,642
2	Petani harus memiliki lahan sendiri	0,664	6.663	0,010
3	Saya merasa dipandang rendah menjadi petani	0,749	6.998	0.008
4	Saya merasa tidak percaya diri menjadi petani	-0,789	8.110	0.004
5	Tanihub menguntungkan petani dan konsumen	1.077	15.515	0.000

Sumber: Hasil analisis data primer spss (2019)

Berdasarkan hasil uji wald, dapat diketahui apakah masing-masing variabel secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji wald dalam tabel diatas menjelaskan bahwa variabel upah memiliki nilai signifikansi 0,642, artinya pertanyaan mengenai persepsi upah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat. Pertanyaan mengenai kepemilikan lahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,10 artinya pertanyaan tentang persepsi kepemilikan lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat, selanjutnya dari hasil uji

wald diketahui nilai signifikansi untuk pertanyaan gengsi 1 adalah sebesar 0,08 artinya pertanyaan mengenai persepsi gengsi berpengaruh terhadap minat , nilai signifikansi dari pertanyaan gengsi 2 adalah sebesar 0,04 artinya pertanyaan mengenai persepsi gengsi 2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat. dan nilai signifikansi untuk pertanyaan tanihub adalah sebesar 0,00 artinya Tanihub memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis diatas hanya pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi upah yang tidak memiliki pengaruh terhadap variabel minat karena memiliki nilai signifikansi $0,642 > \alpha 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi Model

Dalam model regresi logistik ordinal terdapat 3 perspektif dalam menentukan besaran jumlah model dalam menjelaskan penelitian. Perspektif pertama adalah dengan melihat nilai koefisien determinasi model yang ada pada cox and Snell, kedua dengan melihat nilai koefisien determinasi yang dihasilkan Nagelkerke dan ketiga adalah nilai koefisien determinasi yang dihasilkan McFadden. Uji koefisien determinasi model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah nilai yang dihasilkan Nagelkarke

Tabel 5 Uji R square

No	Uji Determinasi (R ²)	Nilai Determinasi (R ²)
1	Cox and snell	0,327
2	Nagelkarke	0,364
3	McFadden	0,174

Sumber: Hasil analisis data primer spss (2019)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Nagelkaeke sebesar 0,364. Artinya peneitian dengan variabel ini mampu menjelaskan sebesar 36,4% dan sisanya sebesar 63,6% dijelaskan dengan variabel lain diluar penelitian ini.

Model Regresi Minat Generasi Y Menjadi Petani

Dibawah ini merupakan model regresi yang dihasilkan setelah dilakukan analisis regresi logistik ordinal. Model ini bertujuan untuk melihat besaran nilai konstanta untuk masing-masing tingkatan minat.

Tabel 6 Model persamaan regresi

No	Variabel	Estimasi	Wald	Signifikansi
1	Upah	0,116	0,216	0,642
2	Kepemilikan lahan	0,664	6.663	0,010
3	Gengsi 1	0,749	6.998	0.008
4	Gengsi 2	-0,789	8.110	0.004
5	Tanihub	1.077	15.515	0.000

Sumber: Hasil analisis data primer spss (2019)

Persamaan regresi dari hasil output diatas adalah sebagai berikut: Logit

$$\begin{aligned}
 Y_1 &= 1.021 + 0,116 X_1 + 0,664 X_2 + 0,749 X_{3a} + 0,-789 X_{3b} + 1.077 X_4 \\
 Y_2 &= 3.022 + 0,116 X_1 + 0,664 X_2 + 0,749 X_{3a} + 0,-789 X_{3b} + 1.077 X_4 \\
 Y_3 &= 5.014 + 0,116 X_1 + 0,664 X_2 + 0,749 X_{3a} + 0,-789 X_{3b} + 1.077 X_4 \\
 Y_4 &= 8.807 + 0,116 X_1 + 0,664 X_2 + 0,749 X_{3a} + 0,-789 X_{3b} + 1.077 X_4
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, maka dapat diketahui nilai dari variabel konstanta pada kolom *estimate* dan baris *threshold* dengan nilai masing-masing variabel konstanta adalah 1.021, 3.022, 5.014, 8.807. artinya responden yang memiliki minat bertani sangat tinggi (Y4) ditunjukkan dengan nilai konstanta sebesar 8.807, responden yang memiliki minat bertani biasa saja (Y3) ditunjukkan dengan nilai konstanta sebesar 5.014, responden yang tidak memiliki minat bertani (Y2) ditunjukkan dengan nilai konstanta sebesar 3.022, responden yang sama sekali tidak memiliki minat bertani (Y1) ditunjukkan dengan nilai konstanta sebesar 1.021 untuk melihat nilai dari variabel prediktor dari persamaan regresi pada tabel diatas, maka dapat dilihat pada kolom *estimate* baris *location*. Maka dapat dilihat nilai dari variabel-variabel predictor adalah 0,116, 0,664, 0,749, -0,789, 0,1.077 artinya besaran pengaruh persepsi upah sebesar 0,116, Selanjutnya nilai pengaruh persepsi kepemilikan lahan adalah sebesar 0,664, Besaran pengaruh persepsi gengsi adalah sebesar 0,749, besaran pengaruh persepsi gengsi 2 adalah -0,789, dan besaran pengaruh persepsi Tanahub adalah sebesar 1.077. besran pengaruh tersebut berlaku sama bagi responden yang memiliki minat bertani yang tinggi, sedang ataupun rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil Uji kecocokan model dengan metode *Deviance* diketahui hasil X^2 hitung adalah 161.169. dengan nilai signifikansi 1,000. Maka kesimpulannya adalah model regresi logistic yang digunakan cocok
2. Berdasarkan hasil Uji G, diketahui bahwa nilai Chi square kuadrat hitung sebesar 37,195 dan nilai signifikansi 0,000. Dengan membandingkan Chi square hitung dengan chi square tabel untuk df 5 yakni sebesar 11,07 dapat disimpulkan bahwa chi square hitung > chi square tabel. Selanjutnya dengan membandingkan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Artinya secara keseluruhan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat
3. Berdasarkan Uji Wald. Diketahui bahwa dapat diketahui apakah masing-masing variabel secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji wald menjelaskan bahwa variabel upah memiliki nilai signifikansi 0,642, artinya pertanyaan mengenai persepsi upah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat. Pertanyaan mengenai kepemilikan lahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,10 artinya pertanyaan tentang persepsi kepemilikan lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat, selanjutnya dari hasil uji wald diketahui nilai signifikansi untuk pertanyaan gengsi 1 adalah sebesar 0,08 artinya pertanyaan mengenai persepsi gengsi berpengaruh terhadap minat , nilai signifikansi dari pertanyaan gengsi 2 adalah sebesar 0,04 artinya pertanyaan mengenai persepsi gengsi 2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat. dan nilai signifikansi untuk pertanyaan tanahub adalah sebesar 0,00 artinya Tanahub memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat. Dapat disimpulkan bahwa hanya pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi upah yang tidak memiliki pengaruh terhadap variabel minat karena memiliki nilai signifikansi 0,642 > α 0,05.
4. Berdasarkan nilai koefisien determinasi. menunjukkan nilai Nagelkaeke sebesar 0,364. Artinya peneitian dengan variabel ini mampu menjelaskan sebesar 36,4% dan sisanya sebesar 63,6% dijelaskan dengan variabel lain diluar penelitian ini.
5. Selanjutnya model persamaan regresi adalah :

$$Y_1 = 1.021 + 0,116 X_{1a} + 0,664 X_{2a} + 0,749 X_{3a} + 0,-789 X_{3b} + 1.077 X_4$$

$$Y_2 = 3.022 + 0,116 X_1 + 0,664 X_2 + 0,749 X_{3a} + 0,-789 X_{3b} + 1.077 X_4$$

$$Y_3 = 5.014 + 0,116 X_1 + 0,664 X_2 + 0,749 X_{3a} + 0,-789 X_{3b} + 1.077 X_4$$

$$Y_4 = 8.807 + 0,116 X_1 + 0,664 X_2 + 0,749 X_{3a} + 0,-789 X_{3b} + 1.077 X_4$$

6. Temuan selanjutnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi milenial yang berasal dari keluarga petani menyebutkan bahwa hasil pertanian yang dihasilkan orang tuanya masih dijual dengan cara tradisional yaitu dengan dijual ke pasar dan diserahkan kepada tengkulak. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun saat ini terdapat beragam aplikasi penjualan online, baik yang umum dan khusus menjual hasil pertanian seperti taniHub, media ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh keluarga petani. Penulis menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian Susilowaty (2016) yang menjelaskan keadaan tentang petani Indonesia yang didominasi oleh petani tua dan juga didukung dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi penggunaan teknologi modern dalam bidang pemasaran dan produksi tidak mudah diterima oleh petani tua, hal ini dikarenakan generasi babyboomers tidak dibesarkan dalam pengaruh teknologi informasi, sehingga kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru cenderung sulit dilakukan.

Saran

Dari hasil analisis regresi ordinal diketahui nilai Nagelkerke senilai 0,364 dapat disimpulkan bahwa penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebanyak 36,4%. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dicari variabel yang benar-benar memiliki pengaruh yang besar terhadap minat generasi milenial bertani. Hal ini menjadi penting mengingat penduduk Indonesia dan Dunia yang tumbuh dengan sangat cepat, diperlukan stabilitas ketersediaan makanan bagi Indonesia yang memiliki potensi secara alamiah dalam mengembangkan usaha pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumastuti, C. Ayu., Kolopaking, M.Lala., Barus, Baba.(2018). Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian pangan di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Sosiologi pedesaan*, Vol 6, No 2, Agustus 2018 hal 131-136
- Mulyanto, Dede. Konsep Proletarisasi dan Akumulasi Primitif dalam Teori Kependudukan Marxis, *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10, No. 2, Juli 2008 : 81 – 99
- Nasrul, wedy. (2012) Pengembangan Kelembagaan Pertanian untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian. *MENARA Ilmu* Vol. III No.29, Juni 2012
- Putra, E. Dhanang., Ismail, A. Muhammad. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi lahan di Kabupaten Jember. *Agritech*, Vol XIX No. 2 Desember 2017
- Susilowati, S.Hery (2016) Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Pembangunan Kebijakan Pertanian, *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, vol 34. No 1, Juli 2016
- Timmer. C. Pitter (2015) *Food security and scarcity: why ending hunger is so hard*,